

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan). Karena belajar adalah modifikasi, atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dari interaksi dengan lingkungannya. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas daripada itu yaitu mengalami hasil belajarbukan penguasaan latihan, melainkan perubahan tingkah laku. Belajar juga dapat diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Belajar juga merupakan suatu tahapan perubahan tingkah laku individu yang dinamis sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan unsur kogniti, afektif, dan psikomotorik.

Uum Murfiah (2017 : 1) Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kata kunci yang menghantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas. Dengan belajar yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiaannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan kehilangan arti penting kemanusiaannya. Sadirman dalam Intan Pulungan (2017:1) mengemukakan “Belajar dapat diartikan sederhana yakni, sebuah proses yang dengannya organisme memperoleh bentuk-bentuk perubahan perilaku yang cenderung terus mempengaruhi mode perilaku umum menuju pada sebuah peningkatan”. Sedangkan Suardi Syafrianisda (2018:8) menyatakan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, fektif, dan

psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dapat menyebabkan seseorang mengalami banyak perubahan seperti perubahan sikap, tingkah laku, kebiasaan, cara berpikir yang berasal dari pengalamannya.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Mahmud (2018) secara umum, hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan berkelanjutan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sikap sebagai hasil dari terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Egok (2021) Dalam Jurnal Pendidikan Empiris, mengemukakan bahwa hasil belajar terdiri: (1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. (2) Ketrampilan intelektual, yaitu

kemampuan mempersentasikan konsep dan lambang. (3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. (4) Ketrampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan persetujuan jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani. (5) Sikap adalah kemampuan menerima dan menolak objek yang ditawarkan terhadap objek tersebut.

Eko (2021) mengatakan bahwa hasil belajar siswa tidaklah semuanya sama, ada siswa yang mendapat hasil memuaskan dan adapula yang tidak memuaskan. Ini tidak terlepas dari cara, metode, dan model pembelajaran yang menggunakan seorang guru untuk memaparkan pelajaran yang diberikan. Cara, metode, dan model pembelajaran seperti ini harus dibuat agar siswa tertarik dengan pelajaran yang diberikan.

2.1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan (Fa'idah, 2021).

Motivasi dan kemandirian belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan/hasil belajar seseorang (Fatimah, 2022). Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal (Ahmad, 2013). Secara terperinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor Internal: faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal: faktor yang berasal dari lingkungan di luar diri peserta didik, lebih sulit dikendalikan karena bergantung pada lingkungan sekitar. yang dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa semua faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Salah satu ciri khasnya siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah sikap dan tanggung jawab dalam belajar.

2.1.3 Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

2.1.3.1 Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan dua disiplin ilmu utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPAS bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa tentang fenomena alam dan sosial serta hubungan di antara keduanya. Melalui IPAS, siswa diajak untuk

mengenai konsep-konsep dasar alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka dan bagaimana fenomena tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari.

IPAS merupakan mata pelajaran yang mengedepankan pendekatan interdisipliner, dimana ilmu alam dan sosial dipelajari secara terpadu. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa fenomena alam tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial, dan begitu juga sebaliknya (Kemdikbud, 2021).

2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar dirancang untuk mencapai beberapa tujuan pokok yang berhubungan dengan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan Pengetahuan Siswa tentang Fenomena Alam dan Sosial.
Pembelajaran IPAS bertujuan untuk memberikan dasar pengetahuan ilmiah kepada siswa terkait fenomena alam seperti perubahan wujud zat, siklus air, dan ekosistem, serta fenomena sosial seperti interaksi manusia dengan lingkungan. Tujuan ini membantu siswa memahami berbagai konsep ilmiah dan sosial secara terpadu.
2. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sistematis.
Siswa diharapkan mampu menganalisis masalah-masalah ilmiah dan sosial dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang sistematis. Hal ini mencakup pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan.
3. Menumbuhkan Kesadaran dan Kepedulian terhadap Lingkungan.
Melalui pembelajaran IPAS, siswa diharapkan lebih peka terhadap lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Pembelajaran ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta menghargai hubungan sosial yang baik antara manusia dan lingkungannya.
4. Mengembangkan Keterampilan Eksperimen dan Observasi
Salah satu tujuan penting dari pembelajaran IPAS adalah melatih siswa dalam melakukan eksperimen sederhana dan observasi langsung terhadap fenomena alam dan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan dasar dalam berpikir ilmiah.

2.1.3.3 Pembelajaran IPAS di SD

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar merupakan salah satu pendekatan integratif yang menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik kepada siswa mengenai hubungan antara fenomena alam dan kehidupan sosial. Hal ini penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar dan keterampilan ilmiah sekaligus kesadaran sosial. Melalui pembelajaran IPAS, siswa belajar tentang bagaimana alam bekerja dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia, dengan tujuan mengembangkan pemahaman yang utuh mengenai dunia sekitar mereka.

Keterampilan proses IPAS yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Struktur kognitif anak berbeda dengan struktur kognitif ilmuwan. Proses dan perkembangan belajar anak Sekolah Dasar memiliki kecenderungan belajar dari hal-hal konkrit, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh, terpadu dan melalui proses manipulatif. Oleh karena itu, keterampilan proses IPA yang diberikan kepada anak usia SD harus dimodifikasi dan disederhanakan sesuai tahap perkembangan kognitifnya. Keterampilan proses IPAS yang harus dikembangkan meliputi: (1) observasi, (2) klasifikasi, (3) interpretasi, (4) prediksi, (5) hipotesis, (6) mengendalikan variabel, (7) merencanakan dan melaksanakan penelitian, (8) inferensi, (9) aplikasi, dan (10) komunikasi (Hardinie, 2021). Menurut (Herlina, 2020) keterampilan dasar proses sains untuk tingkat sekolah dasar meliputi keterampilan mengamati (*observing*), mengelompokkan (*clasifying*), mengukur (*measuring*), mengkomunikasikan (*communicating*), meramalkan (*predicting*), dan menyimpulkan (*inferring*). Sedangkan menurut (Ahdar, 2021) mendefinisikan keterampilan proses anakanak adalah mengamati, mencoba memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi dan menguji kebenaran ramalan tersebut.

Aspek penting yang harus diperhatikan guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS di SD adalah melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Pembelajaran IPAS dimulai dengan memperhatikan konsepsi/pengetahuan awal siswa yang relevan dengan apa yang akan dipelajari. Selanjutnya aktivitas pembelajaran dirancang melalui berbagai kegiatan nyata dengan alam. Kegiatan pengalaman nyata dengan alam ini dapat dilakukan di kelas atau laboratorium dengan alat bantu pelajaran maupun dilakukan langsung di alam terbuka. Melalui kegiatan nyata dengan alam inilah, siswa dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah seperti mengamati, mencoba, menyimpulkan hasil kegiatan dan mengkomunikasikan kesimpulan kegiatannya. Kegiatan pembelajaran IPA juga dirancang sebanyak mungkin memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Dengan bertanya anak akan berlatih mengemukakan gagasan dan respon terhadap permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mengembangkan pengetahuan IPAS. Di samping bertanya, siswa juga diberi kesempatan untuk menjelaskan suatu masalah berdasarkan pemikirannya.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran IPAS yang dilakukan dengan mengangkat permasalahan dalam dunia nyata yang dialami oleh anak akan lebih menarik bagi anak, sehingga anak dilibatkan secara aktif dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dalam penelitian ini materi yang akan digunakan adalah materi IPAS kelas IV semester I yaitu perubahan wujud zat. Adapun tujuan pembelajaran ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang akan digunakan adalah sebagai

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran	
Pengetahuan (Aspek Kognitif)	1. Menjelaskan perubahan wujud zat (mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim) serta faktor yang mempengaruhinya.
	2. Mendeskripsikan contoh perubahan wujud zat dalam kehidupan sehari-hari.

	3. Memahami hubungan antara energi panas dan perubahan wujud zat.
Keterampilan (Proses dan Keterampilan Berpikir ilmiah)	4. Melakukan percobaan sederhana untuk mengamati perubahan wujud zat dan mencatat hasil pengamatan. 5. Menganalisis hasil percobaan dan menghubungkannya dengan konsep perubahan wujud zat,
Sikap	6. Menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan memahami pentingnya perubahan wujud zat dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Perubahan Wujud Zat

2.1.4.1 Pengertian Perubahan Wujud Zat

Perubahan wujud zat adalah perubahan yang terjadi pada zat yang disebabkan oleh perubahan suhu atau tekanan. Mulyani (2021), perubahan wujud zat ini terjadi karena adanya perbedaan energi yang diterima atau dilepaskan oleh zat. Ketika zat menerima energi dalam bentuk panas, partikel-partikel penyusunnya akan bergerak lebih cepat, sehingga dapat mengubah wujud zat tersebut. Sebaliknya, ketika energi panas dilepaskan, partikel-partikel menjadi lebih lambat, dan perubahan wujud juga terjadi.

2.1.4.2 Macam-macam benda dan sifatnya

1. Zat padat

Zat padat mempunyai bentuk dan volume yang relatif tetap. Benda padat mempunyai bentuk yang tetap dan tidak berubah walaupun diletakkan pada wadah yang berbeda. Contoh benda padat: kayu, batu, pensil, buku, tas, dll.

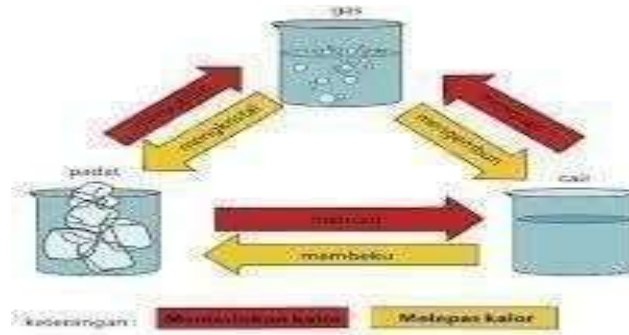
2. Zat cair

Zat cair tidak mempunyai bentuk yang tetap, benda cair berubah bentuk sesuai dengan wadahnya, dan dapat mengalir. Contoh benda cair: air, bensin, oli, minyak tanah, dll.

3. Zat gas

Zat Gas mempunyai bentuk dan volume yang tidak tetap, serta gas menekan ke

segala arah. Contoh: uap air, uap parfum, uap bensin, alat pompa, knalpot, gas lpg, dll.



Gambar 2.1 Perubahan Wujud zat

2.1.4.3 Macam-macam Perubahan Wujud zat

1. Mencair

Mencair merupakan perubahan wujud suatu zat dari padat menjadi cair. Agar peralihan ke bentuk cair dapat terjadi, zat tersebut harus diberi kalor atau panas. Kalor merupakan energi panas yang dapat diserap dan dipindahkan dari suatu benda ke benda lain. Contoh: lilin, es batu, coklat yang dilelehkan di kompor.

2. Membeku

Membeku merupakan perubahan wujud suatu zat dari cair menjadi padat. Agar terjadi perubahan bentuk atau wujud membeku maka zat cair perlu kehilangan kalor atau perlu melepaskan panas. Contoh: membekukan air menjadi es batu, agar-agar yang didinginkan.

3. Menguap

Menguap adalah perubahan wujud suatu zat cair menjadi gas. Jika suatu benda cair dipanaskan secara terus-menerus maka benda tersebut akan menguap. Proses penguapan memerlukan panas atau kalor. Contoh: air dipanaskan dalam panci secara terus menerus akan mendidih. Parfum yang disemprotkan ke kulit.

4. Mengembun

Mengembun adalah perubahan wujud suatu zat gas menjadi cair. Apabila benda berbentuk gas mendingin atau melepaskan panas, maka benda tersebut akan

berubah bentuk menjadi cair. Contoh: es batu ditutup dengan tutup panci, uap air panas saat mengenai permukaan tutup panci akan dingin atau melepaskan panas dan menjadi angin. Embun pada daun di pagi hari.

1. Menyublim

Menyublim merupakan proses mengubah wujud padat menjadi wujud gas. Agar terjadi proses menyublim perlu adanya panas atau kalor supaya benda padat dapat berubah menjadi molekul udara berbentuk gas. Contoh: kapur barus diruangan lama kelamaan akan habis.

2. Mengkristal

Mengkristal adalah proses mengubah wujud gas menjadi padat. Proses ini terjadi setelah adanya pelepasan energi panas atau kalor. Contoh: uap kapur barus pada tutup arloji yang didiamkan.

2.1.5 Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses penemuan dan pengembangan pengetahuan melalui pertanyaan dan penyelidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan analitis dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan memecahkan masalah, sehingga proses belajar tidak hanya bersifat pasif atau menghafal informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam kegiatan eksplorasi dan penemuan.

Metode pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) adalah bentuk khusus dari pembelajaran inkuiri yang lebih terstruktur. Dalam inkuiri terbimbing, guru memberikan panduan kepada siswa dalam setiap tahap proses penyelidikan, seperti merumuskan masalah, merancang percobaan, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat memperoleh pemahaman yang benar dan mendalam mengenai konsep yang dipelajari.

Amin (2022) pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang didasarkan pada asumsi bahwa siswa mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan. Pendekatan ini juga menekankan bahwa siswa memiliki kemampuan untuk memahami dunia di sekitar mereka dengan cara mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, serta menganalisis dan mengevaluasi hasilnya. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan untuk membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Sementara itu, Dahlia (2023) melalui teori perkembangan kognitifnya menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuannya. Pembelajaran inkuiri, menurut Piaget, mendukung perkembangan operasional formal, di mana siswa mulai mampu berpikir secara abstrak, sistematis, dan logis. Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dan manipulasi dalam proses pembelajaran, yang sesuai dengan pendekatan inkuiri, di mana siswa dilibatkan dalam proses eksperimen dan observasi.

Andriani(2022) memberikan kontribusi penting terhadap konsep pembelajaran inkuiri. Ia percaya bahwa siswa memiliki keinginan alami untuk belajar dan memahami lingkungan mereka, serta bahwa pengetahuan paling baik diperoleh melalui proses penemuan. Bruner mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan informasi baru secara mandiri, sehingga mereka lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Pembelajaran inkuiri juga berkaitan erat dengan pendekatan konstruktivis, di mana pengetahuan tidak diterima begitu saja, tetapi dibangun oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah yang kompleks. Dewi (2021) interaksi sosial dan bantuan dari individu yang lebih ahli (seperti guru atau teman sebaya) memainkan peran penting dalam pembelajaran inkuiri, di mana siswa dapat belajar melalui kolaborasi dan diskusi. Secara keseluruhan, pembelajaran inkuiri memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, serta memfasilitasi pembelajaran yang bermakna.

2.1.5.2 Karakteristik Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses penemuan pengetahuan dan pemecahan masalah, serta peran guru sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut. Beberapa karakteristik penting pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Berpusat pada Siswa

Salah satu ciri utama pembelajaran inkuiri adalah bahwa pembelajaran ini berpusat pada siswa. Hal ini berarti siswa adalah agen aktif yang memimpin proses belajar melalui pengajuan pertanyaan, melakukan investigasi, dan menemukan solusi. Amin (2022), siswa dalam pembelajaran inkuiri tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi mereka terlibat langsung dalam mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan penyelidikan masalah.

2. Berbasis pada Pertanyaan dan Masalah

Pembelajaran inkuiri sering kali dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang harus diselidiki oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Pendapat Julia dalam Dianawati (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang relevan dengan pengalaman siswa dan mendorong mereka untuk mencari solusi melalui proses penemuan.

3. Penggunaan Metode Ilmiah

Dalam pembelajaran inkuiri, siswa dilatih untuk menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan. Proses ini melibatkan pengamatan, pengajuan hipotesis, eksperimen, dan evaluasi. Morgan, Purwanto, (2022: 4) menyebutkan bahwa siswa secara alami memiliki rasa ingin tahu dan kemampuan untuk berinteraksi dengan dunia melalui metode ilmiah, yang memfasilitasi perkembangan kognitif mereka

4. Kolaborasi dan Diskusi

Karakteristik lain dari pembelajaran inkuiri adalah pentingnya kolaborasi

antar siswa. Melalui kerja kelompok dan diskusi, siswa dapat berbagi ide, menguji hipotesis, dan mendapatkan perspektif baru dari teman sebayanya. Eduka (2020) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Menurutnya, melalui diskusi dengan individu yang lebih ahli atau teman sebaya, siswa dapat memperkaya pemahaman mereka dan mempercepat proses belajar.

5. Belajar dengan Mengalami (*Experiential Learning*)

Pembelajaran inkuiri menekankan pada pengalaman langsung dalam proses belajar. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan konsep-konsep yang sedang dipelajari. (Fanani, 2021) dalam teorinya tentang "*learning by doing*" menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman nyata akan lebih bermakna dan efektif. Dalam pembelajaran inkuiri, siswa belajar dari pengalaman melalui eksperimen dan observasi langsung.

2.1.5.3 Kelebihan Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri memiliki sejumlah kelebihan yang membuatnya menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembelajaran yang bermakna. Kelebihan-kelebihan ini telah diakui oleh para ahli pendidikan dan terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai konteks. Berikut adalah beberapa kelebihan pembelajaran inkuiri:

1. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Salah satu keunggulan utama pembelajaran inkuiri adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Karena siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pertanyaan dan masalah yang relevan dengan minat mereka, mereka menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Menurut (Ananda, 2019) pendekatan inkuiri mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif, sehingga mereka merasa lebih memiliki kontrol terhadap apa yang mereka pelajari.

2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk berpikir kritis dan analitis

dalam setiap tahap proses belajar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, melakukan investigasi, dan menganalisis hasil. Slameto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri sangat efektif dalam melatih siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan elemen penting dalam pembelajaran yang mendalam.

3. Memfasilitasi Pembelajaran Bermakna

Dalam pembelajaran inkuiri, siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta, tetapi mereka memahami konsep secara mendalam melalui pengalaman langsung. Proses penemuan yang mereka alami selama penyelidikan membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, sehingga belajar menjadi lebih bermakna. (Fa'idah, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks dunia nyata.

4. Meningkatkan Kemandirian Belajar

Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka dilatih untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar, mencari sumber informasi secara mandiri, dan mengambil keputusan berdasarkan hasil investigasi mereka sendiri. Menurut Sukarno dalam (Darmansyah, 2021) pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri, sehingga membangun kemandirian dan inisiatif dalam belajar.

5. Mendorong Kreativitas dan Inovasi

Pendekatan inkuiri memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi dan menemukan solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi. Melalui eksplorasi, eksperimen, dan refleksi, siswa diajak untuk berpikir di luar batasan yang konvensional, sehingga dapat memunculkan ide-ide inovatif. Herlina (2020) proses belajar yang melibatkan aktivitas inkuiri memungkinkan siswa untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah.

Dengan berbagai kelebihan tersebut, pembelajaran inkuiri memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan keterampilan kognitif, afektif, dan

sosial siswa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan relevan, serta mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas yang baik.

2.1.5.4 Kekurangan Pembelajaran Inkuiri

Meskipun pembelajaran inkuiri memiliki banyak kelebihan, terdapat beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam penerapannya di kelas. Kekurangan ini umumnya berkaitan dengan tantangan dalam pelaksanaan, kebutuhan sumber daya, dan kesulitan siswa maupun guru dalam mengikuti pendekatan ini. Berikut adalah beberapa kekurangan pembelajaran inkuiri:

1. Memerlukan Waktu yang Lebih Lama

Salah satu kekurangan utama pembelajaran inkuiri adalah prosesnya yang memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Karena siswa harus melalui berbagai tahapan seperti pengajuan pertanyaan, pengumpulan data, analisis, dan presentasi hasil, kegiatan ini memerlukan alokasi waktu yang cukup. (Gustiana, 2022) mencatat bahwa guru sering kali merasa kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran inkuiri dengan jadwal yang ketat atau kurikulum yang padat.

2. Membutuhkan Keterampilan Guru yang Tinggi

Guru dalam pembelajaran inkuiri berperan sebagai fasilitator yang harus memiliki keterampilan pedagogis dan pengetahuan yang cukup mendalam untuk membimbing siswa melalui proses inkuiri. (Halimah, 2020) menegaskan bahwa guru harus mampu mendukung siswa dalam setiap tahap, dari perumusan masalah hingga evaluasi hasil, yang memerlukan keterampilan mengelola kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan siswa.

3. Siswa Bisa Mengalami Kebingungan atau Frustrasi

Dalam pembelajaran inkuiri, siswa sering kali dihadapkan pada masalah yang kompleks dan tugas yang memerlukan pemikiran kritis. Hal ini dapat membuat siswa, terutama yang memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah atau yang belum terbiasa dengan pendekatan ini, merasa bingung atau frustrasi.

Menurut (Fa'idah, 2021), beberapa siswa mungkin kesulitan dalam merumuskan pertanyaan atau hipotesis, atau dalam menginterpretasikan data yang mereka kumpulkan, sehingga menyebabkan mereka merasa terjebak dan kehilangan motivasi belajar.

4. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Pembelajaran inkuiri memerlukan berbagai sumber daya, seperti bahan percobaan, teknologi, dan akses ke informasi yang memadai. (Sudjana, 2017) menekankan pentingnya manipulasi fisik dan observasi langsung dalam proses pembelajaran inkuiri, tetapi tidak semua sekolah atau kelas memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan. Guru juga mungkin menghadapi keterbatasan dalam menyediakan bahan atau peralatan yang dibutuhkan, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran.

5. Sulit Diukur Secara Kuantitatif

Hasil pembelajaran inkuiri sering kali lebih sulit untuk diukur dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan fakta atau konsep secara langsung. Proses inkuiri menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, eksplorasi, dan penemuan, yang lebih subjektif dan bervariasi antara siswa satu dengan yang lain. Oleh karena itu, menurut (Rezsa.B, 2019:29) guru mungkin mengalami kesulitan dalam menilai hasil pembelajaran inkuiri dengan menggunakan metode penilaian standar seperti tes tertulis.

Dengan mempertimbangkan berbagai kekurangan ini, penerapan pembelajaran inkuiri membutuhkan persiapan yang matang, fleksibilitas dalam pengelolaan kelas, dan perhatian khusus terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Meskipun ada tantangan, dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran inkuiri tetap dapat menjadi metode yang sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis pada siswa.

2.2 Kerangka Berfikir

Belajar merupakan proses yang mendasar dalam pendidikan, di mana kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses belajar siswa di sekolah maupun lingkungan sekitarnya. Proses belajar

tidak terlepas dari proses mengajar, yang bertujuan untuk menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai sangat penting. Salah satu metode yang diyakini efektif dalam pembelajaran adalah Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam menemukan dan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran IPAS di SD, terutama pada materi perubahan wujud zat, metode ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga melalui proses penemuan langsung melalui eksperimen, observasi, dan pengumpulan data. Dengan metode inkuiri, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi, dan menemukan jawaban berdasarkan bukti nyata.

Dalam pembelajaran perubahan wujud zat, siswa akan dihadapkan pada fenomena-fenomena alam seperti penguapan, kondensasi, dan pembekuan. Dengan menggunakan metode inkuiri, siswa diharapkan dapat memahami proses-proses perubahan wujud air melalui percobaan langsung. Siswa akan belajar tentang bagaimana air berubah dari satu wujud ke wujud lain (padat, cair, gas) dengan mengaitkan konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari.

Penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri terbimbing juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui proses inkuiri, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, merencanakan dan melaksanakan percobaan, serta menganalisis hasil percobaan.

Dengan demikian, diharapkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada materi perubahan wujud air di kelas IV SD Negeri 104217 Sidomulyo dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Tidak hanya dalam hal penguasaan konsep, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan berpikir ilmiah. Siswa akan lebih memahami proses-

proses alamiah yang terjadi di sekitar mereka dan termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran IPAS. Melalui pendekatan inkuiri, diharapkan dapat tercipta suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna, sehingga hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud air dapat meningkat.

2.3 Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahpahaman maka perlu diberi definisi operasionalnya yaitu sebagai berikut :

1. Belajar adalah proses perubahan dalam diri siswa yang ditandai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, termasuk peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, pemahaman, dan kemampuan lainnya. Dalam konteks pembelajaran IPAS pada materi perubahan wujud zat, pemahaman yang mendalam tentang fenomena alam ini menjadi kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, khususnya dalam memahami konsep-konsep dasar tentang perubahan wujud zat seperti penguapan, kondensasi, dan pembekuan.
3. Pembelajaran adalah upaya terstruktur yang didasarkan pada kebutuhan belajar siswa. Proses pembelajaran sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap karakteristik siswa sebagai peserta didik. Dalam penelitian ini, Metode Pembelajaran Inkuiri digunakan untuk mendorong eksplorasi dan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep perubahan wujud zat melalui kegiatan praktis.
4. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi perubahan wujud air setelah penerapan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
5. Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses penemuan konsep, di mana siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, melakukan

investigasi, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan. Dalam konteks penelitian ini, siswa diajak untuk mengeksplorasi proses perubahan wujud air melalui eksperimen, yang akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.

6. Materi pembelajaran yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah perubahan wujud zat, yang mencakup konsep-konsep dasar seperti penguapan, kondensasi, pembekuan, dan mencair, yang perlu dikuasai oleh siswa kelas IV di SD Negeri 104217 Sidomulyo.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka berpikir maka hipotesis dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: Ada pengaruh yang signifikan Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAs Materi Perubahan Wujud zat di Kelas IV SD Negeri 104217 Sidomulyo TA 2024/2025.